

INTERFERENSI BAHASA INDONESIA PADA ACARA “MY TRIP MY ADVENTURE” DI TRANS TV EDISI BULAN MARET TAHUN 2019 (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Gita Nurhana¹⁾, Dwi Rohman Soleh²⁾, Eni Winarsih³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾gitanurhana95@gmail.com;

²⁾rohmansolehdwi@yahoo.com.;

³⁾eniwinarsih@unipma.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Indonesia pada acara *My Trip My Adventure* edisi bulan Maret 2019. Selain itu, untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia pada acara *My Trip My Adventure* edisi bulan Maret 2019. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2019 dan menganalisis sebanyak lima episode acara TV *My Trip My Adventure*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari acara TV *My Trip My Adventure*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa pengumpulan data observasi nonpartisipasi (*no involvement*). Teknik analisis data menggunakan *content analysis* melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan interferensi yang terdapat dalam acara *My Trip My Adventure* adalah interferensi fonologi yang ditemukan berjumlah 19 data, kemudian interferensi morfologi yang ditemukan berjumlah 13 data, dan interferensi sintaksis berjumlah 35 data. Penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia pada acara *My Trip My Adventure* adalah yang pertama karena keterbatasan kemampuan penutur dalam berbahasa Indonesia, dan yang kedua karena kedwibahasaan penutur.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Interferensi Bahasa, Acara TV

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi. Sebagai alat komunikasi dan interaksi, bahasa harus bersistem, berwujud simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam lambang. Bahasa digunakan oleh manusia dalam segala aktifitas kehidupan. Dengan demikian bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan. Reching Koen menyatakan bahwa hakikat bahasa bersifat mengganti, individual, kooperatif, dan sebagai alat komunikasi (Aslinda dan Leni, 2014: 2). Selain empat hakikat bahasa tersebut, menurut Chaer hakikat bahasa ada 12 butir. Kedua belas butir hakikat bahasa itu adalah bahasa sebagai sebuah sistem,

bahasa berwujud lambang, bahasa berwujud bunyi, bahasa bersifat arbitrer, bahasa bermakna, bahasa bersifat konvensional, bahasa memiliki sifat unik, bahasa bersifat universal, bahasa bersifat produktif, bahasa bersifat dinamis, bahasa bervariasi dan yang terakhir bahasa adalah manusiawi (Aslinda dan Leni, 2014: 2).

Dalam berkomunikasi manusia saling menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Jadi, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur. Peristiwa tutur adalah berlangsungnya atau terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau yang melibatkan

antara dua pihak yakni penutur dan lawan tutur, dengan suatu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 47).

Selain peristiwa tutur dan tidak tutur yang terjadi pada setiap proses komunikasi, dalam bidang sociolinguistik juga ada peristiwa-peristiwa kebahasaan yang terjadi akibat adanya kontak bahasa yang disebut bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa. Proses bilingualisme atau kedwibahasaan dapat menimbulkan terjadinya interferensi dan integrasi bahasa. Nababan menyampaikan (dalam Adawiyah, 2009: 6) bahwa pada masyarakat yang berganda bahasa memiliki beberapa macam pola kedwibahasaan yang terdiri dari beberapa unsur diantaranya bahasa yang digunakan, bidang kebahasaan, dan teman dalam berbahasa.

Dalam hal ini interferensi bahasa adalah gejala menyimpang norma kebahasaan yang terjadi pada ujaran dwibahasawan akibat seringnya memakai lebih dari satu bahasa yang diakibatkan karena adanya kontak bahasa. Selain kontak bahasa, faktor timbulnya interferensi adalah kurangnya kosakata suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaruan. Selain itu, juga menghilangnya kata-kata yang tidak sering digunakan, kebutuhan akan sinonim, dan prestise bahasa sumber, kedwibahasaan penutur dan tipisnya kesetiaan pada bahasa penerima juga merupakan salah satu faktor penyebab adanya interferensi.

Dapat disimpulkan interferensi merupakan dua topik yang ada pada sociolinguistik yang terjadi karena adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang berganda bahasa. Serta dianggap sebagai sebuah kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Interferensi tidak hanya dipakai terhadap penggunaan bahasa tulis, melainkan juga sering digunakan pada bahasa lisan salah

satu nya pada acara televisi. Misalnya pada acara *My Trip My Adventure* yang ditayangkan hari Sabtu dan Minggu pukul 08:30 WIB di TRANSTV. Acara TV tersebut merupakan acara yang menyuguhkan pesona alam di Indonesia yang dipandu oleh beberapa pembawa acara terkenal.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam acara ini cenderung menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia. Penyimpangan ini terjadi karena adanya interferensi bahasa Indonesia dalam setiap tuturannya. Dalam membawakan acara yang bergenre petualang ini pasti menggunakan lebih dari satu bahasa. Apalagi ketika menjelajah atau mengunjungi daerah-daerah tertentu pasti menggunakan bahasa daerah tersebut, sehingga dapat dipastikan terjadi peristiwa interferensi.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk interferensi yang terdapat dalam acara televisi *My Trip My Adventure*. Sehingga pembaca dapat mengetahui bentuk interferensi apa yang sering terjadi pada acara tersebut.

KAJIAN TEORI

1. Komunikasi

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi (Chaer dan Agustina, 2010: 17) yaitu

- 1) Pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan. Pada umumnya disebut partisipan.
- 2) Informasi yang dikomunikasikan
- 3) Alat yang digunakan dalam komunikasi itu

Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi pastinya ada dua orang ataupun lebih, yaitu pertama yang mengirim informasi, dan yang kedua menerima informasi. Informasi yang disampaikan berupa suatu ide, gagasan, keterangan atau

pesan. Sedangkan alat yang digunakan dalam berkomunikasi adalah berupa simbol atau lambang seperti bahasa karena hakikat bahasa adalah sebuah sistem lambang (Chaer dan Agustina, 2010: 17).

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses berinteraksi antara dua orang atau lebih untuk memperoleh sebuah informasi yang berupa ide maupun gagasan dibutuhkan. Pada hakikat komunikasi bahasa harus ada pihak yang berkomunikasi, informasi, dan alat yang digunakan untuk berkomunikasi.

2. Sociolinguistik

Ditinjau dari nama, sociolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik oleh karena itu sociolinguistik mempunyai kaitan erat dengan dua kajian tersebut. Sosio merupakan masyarakat sedangkan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan.

Sedangkan Kridalaksana mengemukakan bahwa sociolinguistik umumnya didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Chaer dan Agustina, 2010: 3).

Menurut Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 3) sociolinguistik merupakan pengkajian pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang dari ilmu linguistik yang berhubungan antar bahasa dengan faktor sosial di dalam masyarakat tutur.

3. Interferensi Bahasa

Interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (Chaer dan Agustina, 2010: 120) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu

bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur dari bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Batasan pengertian dari interferensi menurut Weinreich (Aslinda dan Syafyaha, 2010: 66) adalah "*those instance of deviation from the norm of either language which occur in the speaks bilinguals as a result of their familiarity with more than one language, i.e. as a result of language contact*" atau penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari proses kontak bahasa.

Menurut Sunyono pengaruh antar bahasa dapat juga berupa pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama atau bahasa ibu yang sudah dikuasai penutur ke dalam bahasa kedua (Aslinda dan Syafyaha, 2010: 66).

Jadi dapat disimpulkan interferensi bahasa adalah kesalahan berbahasa dikarenakan penggunaan unsur bahasa lain dalam bahasa Indonesia secara bersamaan.

4. Produksi Acara TV

Televisi merupakan media komunikasi modern, dalam perkembangannya televisi menjadi kebutuhan pokok sebab jika dilihat pada kenyataannya setiap orang mempunyai televisi. Produksi program acara televisi baik drama, nondrama, dan *news* dapat diwujudkan dalam bentuk pengembangan kesenian, budaya, dan pendidikan serta acara lain yang mampu memberikan pilihan-pilihan lain bagi penonton.

Siaran TV atau acara TV mempunyai arti dan fungsi yang penting dalam penyampaian informasi dari pemerintah maupun

dari sumber-sumber lain untuk kepentingan nasional maupun regional. Informasi tersebut dapat berupa berita-berita kemajuan di seluruh wilayah nusantara, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengetahuan dan memotivasi masyarakat untuk membangun daerahnya (Mabruri, 2013: 16).

Berbagai macam program acara dikemas dalam berbagai genre diantaranya film, dokumenter, sinetron, *talkshow*, *variety show*, *reality show*, komedi dan yang lainnya yang tentunya dapat menghibur, memberi informasi, mendidik serta unik dan menarik untuk ditonton.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Dalam pendekatan kualitatif terdapat beberapa metode, salah satunya adalah metode deskriptif. Data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial dan perspektif yang diteliti.

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena dinilai dapat mendeskripsikan bentuk Interferensi Bahasa Indonesia Pada Acara TV *My Trip My Adventure* edisi bulan Maret tahun 2019.

Teknik analisis data terhadap data penelitian ini dilakukan dengan model (*content analysis*). Bogdan dan Taylor dalam (Ismawati, 2012: 15)

mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses untuk menrinci data, menemukan topik, dan merumuskannya ke ide sesuai perolehan data. Sementara itu menurut Patton dalam (Ismawati, 2012: 15) proses analisis data merupakan tahapan untuk menyusun data, membentuknya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan kegiatan mengumpulkan dan mengurutkan data ke bentuk pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga tema dapat ditemukan dan dirumuskan ke hipotesis sesuai perolehan data.

Peneliti menggunakan teknik analisis data untuk mengetahui bentuk interferensi bahasa Indonesia pada acara *My Trip My Adventure* edisi bulan Maret 2019 dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode tersebut menurut Krippendorff dalam (Ismawati, 2012: 65) adalah teknik penelitian dengan menyusun butir-butir penting dengan menyusunnya secara sistematis dan objekif berdasar ciri khusus dalam buku.

Krippendorff dalam (Ismawati, 2012: 65) mengemukakan bahwa model dan metode analisis data dengan teknik analisis isi (*content analysis*) mencakup enam tahapan dalam kegiatan analisis isi, yakni Pembentukan data, Sampling, Pencatatan, Reduksi data, Penarikan inferensi, Analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada acara MTMA terdapat beberapa bentuk interferensi bahasa yang ditemukan melalui data sebagai berikut:

1. Interferensi Bahasa Indonesia Pada Acara *My Trip My Adventure*

a. Peristiwa Interferensi Fonologi
Adalah terjadinya peristiwa pengurangan, penambahan, maupun perubahan fonem.

- 1) “meskipun terlihat biasa **aja** tapi **sebenernya** track di sini cukup sulit **ni** bro, karna terjal dan berbatu”.

Peristiwa interferensi fonologi dalam bahasa Indonesia ditandai pada data di atas. Pada kalimat tersebut terdapat pemakaian kata “aja” yang seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata tersebut terjadi proses pengurangan fonem /s/ di awal. Kata tersebut sudah ada bentuk yang benar yaitu “saja”. Pemakaian kata “aja” dipengaruhi oleh ragam bahasa Alay, dengan demikian kata “aja” merupakan interferensi Fonologi dalam acara TV My Trip My Adventure.

Selain kata “aja” pada data pertama juga terdapat kata yang seharusnya tidak digunakan yaitu kata “sebenarnya”. Pemakaian kata tersebut seharusnya tidak digunakan karena pada kata “sebenarnya” terjadi perubahan fonem dari /a/ menjadi /e/. Sudah ada bentuk yang benar yakni “sebenarnya”. Pemakaian kata “sebenarnya” dipengaruhi oleh ragam betawi, jadi dengan demikian kata tersebut merupakan termasuk interferensi fonologi dalam acara TV My Trip My Adventure.

Pada kata “ni” juga seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata tersebut terjadi proses pengurangan fonem /i/. Pemakaian kata “ni” dipengaruhi oleh ragam bahasa Alay yang sebenarnya sudah ada bentuk yang benar yaitu “ini”. Dengan demikian kata tersebut termasuk dalam interferensi Fonologi dalam acara TV My Trip My Adventure.

2) “**nih** susah nih, pelan-pelan aja. Awas lam, eh ntar dulu... **ntar** dulu. Kenapa bro? Ntar dulu, ntar dulu. Tidur..tidur..tidur. apanya?”

Peristiwa interferensi fonologi yang kedua dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kalimat di atas. Pada

kalimat tersebut terdapat kata “nih”, kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata tersebut terjadi proses pengurangan fonem /i/ di awal dan penambahan fonem /h/ di akhir kata. Pemakaian kata “nih” dipengaruhi oleh ragam bahasa Alay yang sebenarnya sudah ada bentuk yang benar yakni “ini”.

Kata selanjutnya adalah “ntar” yang seharusnya juga tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata tersebut telah terjadi pengurangan fonem /s/, /e/, dan /b/ di awal kata. Sudah ada bentuk yang benar yaitu “sebenarnya”. Dapat kita lihat pemakaian bentuk kata “ntar” dipengaruhi oleh ragam bahasa Alay. Jadi dengan demikian dua kata tersebut merupakan interferensi fonologi dalam acara TV My Trip My Adventure.

3) “ini udah tindakan. Masih ada teler sedikit karena tadi dibius, Terus **abis** ini dibuka, insyaallah baikan. Makasih semuanya doanya”.

Peristiwa interferensi fonologi dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kalimat di atas. Pada kalimat tersebut terdapat pemakaian kata “abis” yang seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata tersebut terjadi proses pengurangan fonem /h/ di awal. Kata tersebut sudah ada bentuk yang benar yaitu “habis”. Pemakaian kata “habis” dipengaruhi oleh ragam bahasa Alay, dengan demikian kata “abis” merupakan interferensi Fonologi dalam acara TV My Trip My Adventure.

4) “hahaha susah juga nih **emang** ada batu-batu nya gitu. Wahh **gile** bro lu **liat** keren banget”.

Peristiwa interferensi fonologi dalam bahasa Indonesia ditandai

dengan kalimat di atas. Pada kalimat tersebut terdapat tiga kesalahan berbahasa yakni kata “emang”, “gile”, “liat”. Pertama pada kata “emang” yang seharusnya tidak digunakan karena pada kata tersebut telah terjadi pengurangan fonem /m/ pada awal kata. Sudah ada bentuk yang benar yaitu “memang”. Dapat dilihat bahwa kata “emang” terpengaruh oleh ragam bahasa Betawi. Kedua, pada kata “gile” yang juga seharusnya tidak digunakan karena kata “gile” terjadi perubahan fonem dari /a/ menjadi /e/. Kata “gile” juga dipengaruhi oleh ragam Betawi yang sebenarnya sudah ada bentuk yang benar yakni “gila”. Ketiga adalah kata “liat” yang juga dipengaruhi oleh ragam Betawi. Kata “liat” seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena terjadi pengurangan fonem /h/ di tengah kata, sudah ada bentuk yang benar yaitu “lihat”. Dengan demikian ketiga kata tersebut merupakan interferensi fonologi pada acara TV My Trip My Adventure.

5) gue mau **nyebrang** ke salah satu pulau sana. Tapi kali ini gue nggak mau naik perahu guys.

Peristiwa interferensi fonologi pada kalimat tersebut terdapat satu kata yang seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia yaitu kata “nyebrang”. Pada kata “nyebrang” terjadi pengurangan fonem /m/, /e/ di awal kata. Sudah ada kata yang benar yakni kata “menyeberang”. Dengan demikian kata “nyebrang” merupakan interferensi fonologi pada acara TV My Trip My Adventure.

b. Peristiwa Interferensi Morfologi
Abdul Chaer dan Leony Agustina berpendapat bahwa Interferensi Morfologi antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks.

1) “oke guys saatnya gue **nnglanjutin** perjalanan ini lagi nih. Wah begitu keluar dari jalur yang dipenuhi pepohonan akhirnya gue bisa **ngeliat** puncak bukitnya”.

Peristiwa interferensi morfologi dalam bahasa Indonesia yang selanjutnya ditandai dengan kata “nnglanjutin”. Pemakaian kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Sudah ada bentuk yang benar yaitu “melanjutkan”. Pemakaian kata “nnglanjutin” dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi. Begitu juga dengan kata “ngeliat” yang seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena sudah ada bentuk yang benar yaitu “melihat”. Jadi, dengan demikian kedua kata tersebut merupakan interferensi morfologi dalam acara TV My Trip My Adventure.

2) “Gue abis baru **nngrasain** airnya nih”

Peristiwa interferensi morfologi dalam bahasa Indonesia yang selanjutnya ditandai dengan kata “nngrasain”. Pemakaian kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Sudah ada bentuk yang benar yaitu “merasakan”. Pemakaian kata “nngrasain” dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi. Dengan demikian kata tersebut merupakan interferensi morfologi di acara My Trip My Adventure.

3) “oh biar nggak **kepanasan**. Katanya pakai bedak biar awet muda”.

Peristiwa interferensi morfologi dalam bahasa Indonesia yang selanjutnya ditandai dengan kata “kepanasan”. Pemakaian kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata tersebut terdapat

penambahan afiks ke-, -an. Sudah ada bentuk yang benar yaitu “terlalu panas”. Pemakaian kata “kepanasan” dipengaruhi oleh ragam bahasa Jawa. Dengan demikian kata tersebut merupakan interferensi morfologi di acara My Trip My Adventure.

- 4) “tapi ini **keliatan** lautnya dalem, tapi ternyata dangkal bro di sini bro”.
- 5) “**ngelihat** kepiting atau ikan”.

Peristiwa interferensi morfologi dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kata “kelihatan”. Kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena dipengaruhi oleh ragam bahasa Jawa yang sebenarnya sudah ada bentuk yang benar yaitu “terlihat”. Begitu juga dengan kata “ngelihat” yang sebenarnya sudah ada bentuk benar yaitu “melihat”. Dengan demikian kata “kelihatan dan ngelihat” merupakan interferensi morfologi dalam acara My Trip My Adventure.

c. Peristiwa Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain (Bahasa Daerah, Bahasa Inggris, Dan Bahasa Gaul) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan.

- 1) “meskipun terlihat biasa aja tapi sebenarnya **track** di sini cukup sulit ni **bro**, karna terjat dan berbatu”.

Peristiwa interferensi sintaksis dalam bahasa Indonesia yang pertama ditandai dengan kata “track dan bro”. Pemakaian kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena “track dan bro” dipengaruhi oleh ragam Bahasa Inggris. Sudah ada bentuk kalimat yang benar yaitu “teman-teman meskipun terlihat biasa saja, sebenarnya **jalan** di sini cukup sulit karena terjat dan berbatu”. Dengan demikian dua kata tersebut yang menyebabkan terjadinya

interferensi sintaksis pada acara TV My Trip My Adventure.

- 2) “untuk menuju ke bukit gresak yang katanya memiliki **view** kumpulan pulau kecil atau gili nan indah kami harus menempuh perjalanan sekitar 15 sampai 20 menit dengan motor trill, jalur yang kami lewati ini tidak terlalu lebar dan kanan kirinya dipenuhi pepohonan **guys**, jadi kami harus saling bergantian untuk melewati jalurnya dan berhati-hati tentunya”.

Peristiwa interferensi sintaksis dalam bahasa Indonesia yang ketiga ditandai dengan kata “view”. Pemakaian kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena kata “view” dipengaruhi oleh ragam Bahasa Inggris yang artinya pemandangan. Begitu juga dengan kata “guys” pada kalimat tersebut juga merupakan pemakaian kata yang dipengaruhi oleh bahasa Inggris. Dengan demikian dua kata tersebut merupakan interferensi sintaksis dalam acara TV My Trip My Adventure. Sudah ada kalimat yang benar yaitu “untuk menuju ke bukit gresak yang katanya memiliki **pemandangan** kumpulan pulau kecil atau gili nan indah kami harus menempuh perjalanan sekitar 15 sampai 20 menit dengan motor trill, jalur yang kami lewati ini tidak terlalu lebar dan kanan kirinya dipenuhi pepohonan, jadi kami harus saling bergantian untuk melewati jalurnya dan berhati-hati tentunya”.

- 3) “Alam : tangan **gue** lepas.
Marshall : bentar, bentar, bentar. Gue nggak berani pegang, ntar gue lepas helm **lu** dulu. ntar dulu.. ntar dulu, pelan pelan. Si alam jatuh nih. Oji ji masuk ji, dilla.

Peristiwa interferensi sintaksis dalam bahasa Indonesia yang keempat ditandai dengan kata “gue” dan “lu”.

Pemakaian kata tersebut seharusnya tidak boleh digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena sudah ada bentuk yang benar yaitu “aku” dan “kamu”. Pemakaian kata tersebut dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi. Dengan demikian kata “gue” dan “lu” merupakan interferensi sintaksis dalam acara TV My Trip My Adventure.

- 4) “tim segera membawa gue ke rumah sakit provinsi untuk mendapatkan penanganan yang lebih lanjut. Dalam tiap petualangan pasti ada banyak kemungkinan untuk mengalami cedera. Jadi untuk kalian yang suka melakukan hal **extreme** selalu berhati-hati dan selalu ketahui kemampuan kalian mIngggris-mIngggris ya”

Peristiwa interferensi sintaksis dalam bahasa Indonesia yang kelima ditandai dengan kata “extreme”. Pemakaian kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena dipengaruhi oleh ragam bahasa Inggris. Jadi kata “extreme” merupakan interferensi sintaksis dalam acara TV My Trip My Adventure.

- 5) “Gue mau terbang **pakek** paralayang”.

Interferensi sintaksis dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kalimat “Gue mau terbang pakek paralayang”. Pada kalimat tersebut terdapat pemakaian kata “pakek” yang seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena sudah ada bentuk yang benar yaitu “pakai”. Pemakaian kata “pakek” dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi. Dengan demikian kata tersebut merupakan interferensi sintaksis dalam acara televisi di My Trip My Adventure.

2. Penyebab terjadinya Interferensi Bahasa Indonesia Pada Acara My Trip My Adventure

Setelah dilakukan analisis terhadap data penelitian, maka dapat diidentifikasi penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia dalam acara TV My Trip My Adventure adalah

- 1) Keterbatasan kemampuan penutur dalam berbahasa Indonesia
 - 2) Kedwibahasaan penutur
- Pada acara TV My Trip My Adventure penutur selalu menggunakan dua bahasa. Hal itu menyebabkan terjadinya kedwibahasaan bahasa yang tanpa disadari oleh si penutur. Penutur menggunakan dua bahasa karena sudah menguasai kedua bahasa tersebut.

SIMPULAN

Pada penelitian yang berjudul Interferensi Bahasa Indonesia Pada acara “My Trip My Adventure” Di Trans TV Edisi Bulan Maret Tahun 2019 (Kajian Sociolinguistik) ini memaparkan dua hal, yang pertama interferensi apa saja yang ada pada acara tersebut. Kedua, apa penyebab terjadinya interferensi pada acara tersebut. Berdasarkan analisis dan pembahasan pada Bab IV dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Interferensi yang terdapat dalam acara my trip my adventure adalah interferensi fonologi yang ditemukan berjumlah 19 data, kemudian interferensi morfologi yang ditemukan berjumlah 13 data, dan interferensi sintaksis berjumlah 35 data.
2. Penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia pada acara my trip my adventure adalah yang pertama karena keterbatasan kemampuan penutur dalam berbahasa Indonesia, dan yang kedua karena kedwibahasaan penutur.

REFERENSI

- Adawiyah, R. (2009). *Analisis Pemakaian Interferensi Pada Rubrik Bianglala Majalah Anninda (Skripsi)*. Medan: Fakultas Sastra USU. (<https://www.researchgate.net/>), diunduh pada tanggal 2 Maret 2019).
- Aslinda dan Leni Syafyaha. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT RefikaAditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2014). *Sociolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ismawati, E, (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sasra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Mabruri, Anton. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Non-Drama, News, & Sport*. Jakarta: PT Grasindo.